

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIY DIDALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Uswatun Hasanah¹, Anni Annisa²

uswahasan.zain@gmail.com, anniannisa@wiraraja.ac.id

Abstrack : Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga jumlah pesantren mencapai sekitar 26 ribuan, tujuan pendirian pondok pesantren dapat mendidik santrinya menjadi *Mundzirul Qaum* pemimpin umat kelak, berbagai keahlian dan keterampilan yang telah dibekalkan kepada mereka, sebagai bekal untuk masa depan mereka. Ilmu agama tentu menjadi modal utama yang ditekankan kepada para santri, karena dengan pengetahuan agama yang baik ia mampu menjadi *Mundzirul Qaum* sebagaimana telah menjadi tujuan didirikannya pondok pesantren di Indonsia, nilai-nilai islam menjadi pijakan dalam sistem pendidikan selama 24 jam, oleh karenanya peneliti ingin melihat nilai-nilai islam *Wasathy* yang ada didalam pondok pesantren, karena pada saat ini, islam sedang banyak dibenturkan dengan isu-isu radikalisme, terorisme yang menimbulkan stigma negative tentang Islam, padahal ribuan pondok pesantren telah membekali parasantri dengan nilai-nilai Islam *Wasathy*, dengan nilai-nilai tersebut para santri dapat menyebarkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai Islam *Wasathy* yang ada didalam pondok pesantren, agar masyarakat memiliki keyakinan yang tinggi bahwa sistem pondok pesantren dapat mencetak generasi muda yang dapat menyebarkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan dan wawancara langsung dengan beberapa pendidik di beberapa pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini, bahwa beberapa kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren, telah banyak mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam islam *Wasathy*.

Kata Kunci: Islam *Wasathy*, santri, sistem pendidikan pondok pesantren.

¹ Dosen Institut Dirosah Islamiah Al-Amien Prenduan.

² Dosen Universitas Wiraraja.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa pendidikan pondok pesantren sama usinya dengan masuknya Islam di Indonesia, karena mereka ingin mengenal lebih dalam tentang agama baru yang mereka anut pada saat itu, hal tersebut melalui pendidikan Islam yang bermula dengan menerapkan pembelajaran di rumah-rumah, langgar/surau, masjid yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren³.

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, segala unsur yang ada didalam pondok pesantren tidak ada yang terlewatkan dari unsur pendidikan, dengan nilai-nilai keislaman tentunya yang menjadi pijakan utama. Peserta didik yang tinggal didalamnya disebut santri. Segala yang mereka lihat, dan mereka rasakan serta mereka ungkapkan tidak pernah terlepas dari unsur pendidikan, karena proses pendidikan bukanlah hal yang sederhana, namun ia merupakan proses yang sangat kompleks, dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses belajar. Pendidikan didalam pesantren merupakan sistem pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang Islami, yang secara keseluruhan, ia memiliki komponen-komponen yang dapat mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal, sistem pendidikan ini, merupakan sistem pendidikan yang dalam teori dan praktek kehidupannya berdasarkan Al-qur'an dan Hadist.⁴

Sebagaimana proses pembelajaran dalam Islam telah digambarkan oleh Nabi Muhammad sebagai proses bertani, untuk menghasilkan produk pertanian yang baik diperlukan bibit unggul yang baik, tanah yang subur, pupuk yang baik, cuaca yang cocok, air yang cukup, serta para pemelihara yang telaten dan cara menanam yang benar⁵, dengan proses pendidikan yang maksimal diharapkan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, betulah proses pendidikan yang ditumbuhkan didalam pondok pesantren.

³ Dr. H. Abdul Qodir, "Sejarah Pendidikan Islam", (Bandung:Pustaka setia, 2015) hal. 149.

⁴ Thohirin, "Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis integrasi dan Kompetensi", (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2014), hal.11

⁵ Dr. Ihsana El Khuluqo M.Pd, "Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 32.

Didirikannya sebuah pesantren berdasarkan pada tiga unsur; kiyai, santri dan asrama.⁶ Yang dalam perkembangannya pondok pesantren dikembangkan berdasarkan lima unsur, kiai, masjid, santri, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.⁷ Kiyai sebagai sentral figure pesantren yang menjadi leader berjalannya pendidikan di pondok pesantren, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikan pondok pesantren mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai pola modern yang diterapkan. Hal ini karena pondok pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi memperbaiki dan meningkatkan budi pekerti, melatih dan mengajar sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁸

Kiyai sebagai guru yang menjadi tauladan bagi anak didiknya yang disebut dengan santri, ia mengupayakan dengan maksimal, supaya dapat menanamkan Islam yang dapat menjadi *Rahmatan Lil Alamin*. Di berbagai belahan dunia, begitu juga di Indonesia setidaknya ada tiga golongan kaum, (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam al-Qur'an, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan al-Qur'an, kaidah Syar'iyahnya, masalahnya serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat persoalan sosial. Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam⁹. tercapainya misi *Rahmatan Lil Alamin* tentunya memerlukan nilai-nilai Islam *Wasathiy* pada diri pemeluk agama Islam, dalam hal ini, Pondok pesantren sebagai sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para generasi muda menjadi *Mundzirul Qaum* tentunya ia telah membekali para santri dengan nilai-nilai Islam. Memahami konsep Islam wasathiy ialah menjalankan Islam yang berdasarkan nilai-nilai

⁶Imelda Wahyuni, Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 2 (2013):4

⁷ Akhmad Syhri "Pendidikan karakter berbasis sistem Islamic boarding school"

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 42

⁹ M. Zanuddin, Muhammad In 'Am Esha " Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi dan Aksi", (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hal. 60.

wasathy, selama ini konsep wasathiyyah islam dipahami, merefleksikan prinsip *tawassut, tasamuh, tawazun, I'tidal dan iqtisad*. Masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria diatas maka ia disebut *Ummatan wasathan*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam Hasan pada desertasinya bahwa sesungguhnya tradisi yang dikembangkan oleh pesantren tersebut berorientasi pada hal-hal berikut: *pertama*, pendidikan yang diterapkan oleh pesantren mengajarkan nasionalisme. Sejarah membuktikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diperjuangkan oleh para ulama. *Kedua*, Pendidikan pesantren menanamkan sikap toleran. *Ketiga*, pendidikan islam di pondok pesantren mengajarkan islam yang moderat, tidak mengenalkan ajaran-ajaran radikal-fundamentalis (ekstrem kanan), ataupun liberal (ekstrem kiri). *Keempat*, pesantren dalam mendidik para santrinya ia menekankan bahwa pondok pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme), dalam rangka *li ta'arafu* bukan *litabaghadu* (agar saling membenci dan memusuhi). Kelima, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang inklusif, bukan yang eksklusif. Pesantren terbuka dan menerima siapa pun, termasuk non-Muslim¹⁰. Melihat tradisi tersebut, maka tentunya hal itu dapat menjadi sebuah alasan mengapa sistem pendidikan pondok pesantren menjadi sistem pendidikan yang memiliki perkembangan signifikan dari masa kemasa.

Melihat fenomena tersebut, perlunya dipahami kepada masyarakat tentang implementasi nilai-nilai Islam *Wasathi* yang ada di Pondok Pesantren. Tujuan penelitian ini, untuk penanaman dan implementasi nilai-nilai Islam *Wasathi* yang ada dalam pendidikan pondok pesantren sehingga dapat mendatangkan manfaat kepada pengelola pesantren, santri dan kepada masyarakat umumnya, kepada pengelola pesantren dan santri agar senantiasa dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai tersebut didalam pondok pesantren sehingga para santri mampu menjadi *Mundzirul Qaum* secara *Kaffah* setelah mereka menyelesaikan proses pendidikan mereka didalam pondok pesantren. Kepada masyarakat umumnya, agar dapat memberikan keyakinan kepada mereka

¹⁰ Mohammad Hasan "ISLAM WASATHI<YAH DI KALANGAN ULAMA NUSANTARA (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia) (Surabaya: PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL, 2018). Hal 5.

bahwa pondok pesantren telah menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathy* yang dapat mencetak para penganut agama Islam *Rahmatan Lil Alamiin*.

Metodologi penelitian ini berbentuk metode kualitatif deskriptif, analisis diskriptif yang melibatkan pengambilan data melalui kaedah kepustakaan dan wawancara dengan beberapa tenaga pendidik di pondok psantren. Menggunakan data-data kepustakaan seperti buku, makalah, artikel dan jurnal, dan wawancara langsung dengan beberapa tenaga pedidik dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebuah peneliti perlunya melakukan kajian pustaka, untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian-penelitian yang memiliki rumpun yang sama dengan judul peneliti tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kamrani Buseri hasil penelitian yang disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin yang berjudul “Islam *Wasathiyah* Dalam Perspektif Pendidikan” pada kesimpulan pemaparannya ia menyampaikan bahwa Islam *Wasathiyah* sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam sesuai Q.S. Al-Anbiya” (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai wasathiyah telah sejak dini ditanamkan kepada anak-anak melalui upacara aqiqah, sosialisasi, dialog, keterbukaan dan penghargaan terhadap berbagai pendapat dan mengambil pendapat yang terbaik, Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam¹¹.

Dalam penelitian lain, Agus Zaenul Fitri (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan arus pemikian takfiriyah di nusantara” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Peristiwa perpecahan atau peperangan yang terjadi di beberapa negara islam salah satu faktornya adalah akibat dari *misunderstanding* atau kesalahan dalam memahami teks ajaran Islam itu sendiri. Bahkan, secara salah kaprah, islam *wasathiyyah* yang bermakna moderat digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berpikir secara liberal dalam

¹¹ Kamrani Buseri. 2015. Disampaikan dalam teks pada Rakerda Ulama sekalimantan selatan, Di Banjarmasin.

beragama. Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat (*wasathiyah*). Pendidikan Islam wasathiyah adalah pendidikan Islam yang bersifat moderat. Pendidikan Islam wasathiyah ini muncul diharapkan dapat mengembalikan citra Islam di mata dunia. Perlu kita sadari bahwa Islam itu bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam¹².

Adapun konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (2015) dalam penelitian dengan judul KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR *AL-TAHRÎR WA AT-TANWÎR* DAN *AISAR AT-TAFÂSÎR*), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Aktualisasi Makna *Wasathiyah Wasathiyah* (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek dan terbentang seluas cakrawala kehidupan. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah sebagai berikut: a) Kemoderatan akidah yang sesuai dengan fitrah, b) Moderat dalam Pemikiran dan Pergerakan, c) Moderat dalam syiar-syiar yang mendorong upaya pemakmuran, d) Moderat dalam metode (*manhaj*), e) Sikap Moderat dalam Pembaharuan dan Ijtihad¹³.

Wasathiyah dalam Fiqih Islam, penelian yang telah dilakukan oleh Mohamed Omar Moftah Ahmed Midoun, penlitian ini berjudul "*Tahlil 'an mafhumi-l- wasathiyah fi-l-fiqhil Islami*" Konsep wasathiyah merupakan bagian dari konsep islam yang membedakan dengan agama-agama lainnya baik dari aspek aqidah maupun syariah, umat muslim maupun peradabannya. Banyak keutamaan yang terkandung dalam konsep wasathiyah seperti: kebaikan, keadilan, kemudahan untuk menghilangkan kesulitan, hikmah, istiqamah, dan moderasi. Begitupula sebaliknya, konsep wasathiyah menolak segala macam penyimpangan seperti sikap ghulû, tafri'ti, ifrâti dan lain-lain dalam setiap perbuatan, terutama dari aspek ibadah¹⁴. Seteah melihat urgensi dari tema *wasathiyah* ini pembahasan tema ini masih dianggap sangat relevan, untuk selalu dilakukan penelitiannya pada abad kontemporer ini.

¹² Agus Zaenul Fitri. "Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara" *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1 2015.

¹³ Nur, Afrizal dan An-Nur, Mukhlis. "Konsep *Wasathiyah* Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antar Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir" (Tungagung:Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Vol. 4 No. 2. 2015.

¹⁴ Mohamed Omar Moftah Ahmed Midoun.. *Tahlil 'an Mafhumil Wasathiyah Fil-fiqhil Islami*. Dalam de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum: Volume 5 Nomor 2, 2013 hlm. 172-177.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diatas, setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa penelitian dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiy* Didalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneli sebelumnya dan dianggap sangat relevan dengan situasi saat ini.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam, yang didalamnya merupakan proses pendidikan untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan dalam berperilaku sehari-hari.¹⁵ pendidikan tersebut berlangsung dalam 24 jam, tanpa jeda, karena santri hidup, tinggal bersama para kiyai, parra pendidik didalam pondok, dengan demikian, apapun yang dilihat, dirasakan dan diucapkan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman.

Nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada para santri adalah nilai-nilai yang dapat mencetak para santri menjadi *Ummatan Wasathan*, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ. (Qs: Albaqorah 143)

Dalam Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia, menjelaskan tafsir dari ayat tersebut. Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka. Dan juga supaya Rasulullah Muhammad -shallallāhu 'alaihi wa sallam- menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Dan tidaklah Kami menjadikan pengalihan kiblatmu yang pertama (Baitul Maqdis) itu kecuali supaya Kami mengetahui secara nyata balasan apa yang akan diterima oleh orang yang mau menerima ketentuan Allah secara sukarela dan tunduk kepada-Nya, kemudian mengikuti Rasulullah. Dan juga

¹⁵ Akhmad Syahri, M. Pd.I “Pendidikan Karakter Berbasis sistem *Islamic Boarding School*”, (Malng: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal.77.

supaya Kami mengetahui siapa yang murtad dari agamanya dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga tidak mau tunduk kepada ketentuan Allah. Peristiwa pengalihan dari kiblat yang pertama ini terasa sangat berat kecuali bagi orang-orang yang mendapat bimbingan dari Allah untuk beriman kepada-Nya dan percaya bahwa apapun yang ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya pasti didasari oleh hikmah-hikmah tertentu yang sangat bijaksana. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian kepada-Nya, termasuk salat yang kalian lakukan sebelum pengalihan kiblat. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, Dia tidak akan memberatkan mereka dan tidak akan menyia-nyiakan pahala amal perbuatan mereka.¹⁶

Kalimat *Ummatan Wasathan* didalam ayat tersebut ditafsirkan dengan “umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah”, dengan demikian perlunya kita mengetahui nilai-nilai *Wasathiyah* dari kata *Wasathan* dalam ayat tersebut.

Para ulama Indonesia melalui musyawarah nasional majlis ulama Indonesia pada tahun 2015, terdapat 12 prinsip wasathiyat islam, yaitu: 1) Tawassut, 2) Tawazun, 3) I'tidal, 4) Tasamuh, 5) Musawah, 6) Syura, 7) Ishlah, 8) Aulawiyah, 9) Tatawwur wa Ibtikar, 10) Tahadhdhur, 11) Wathaniyah wa muwathanah, 12) Qudwatiyah.¹⁷ Nilai-nilai tersebut hendaknya telah ditanamkan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren sebagai pencetak kader pemimpin ummat. Nilai-nilai tersebut haruslah dimiliki oleh seorang santri.

Ibnu ‘Asyur Dalam Tri Diyani (2019) kata “*Wasath*” memiliki dua makna,. Pertama, secara etimologi dan terminology, secara etimologi, kata *Wasath* berarti sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, secara terminologi bahasa, makna *Wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu, Senada dengan hal tersebut menurut al-Thabari *Wasath*

¹⁶ <https://tafsirweb.com/598-quran-surat-al-baqarah-ayat-143.html>

¹⁷ Usulan Indonesia pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Mengenai Wasathiyat Islam di Bogor, 1-3 Mei 2018. “Wasathiyat Islam:Konsep dan Implementasi”. Kantor tusan Khusus President RI untuk dialog dan kerjasama antar agama dan peradaban. Hal 10-12.

sendiri berarti terpilih, adil, dan komprehensif karena terintegrasi dari seluruh aspek kehidupan manusia¹⁸.

Melihat Definisi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa seseorang yang telah memahami dan menerapkan nilai-nilai *Wasathiyah* dalam kehidupannya, ia akan menjadi seseorang yang adil dan dapat menjadi penengah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan umat.

Adapun penerapan nilai-nilai *Wasathiyah* didalam pondok pesantren, sebagaimana berikut;

1. Tawassut

Dalam mu'jam *al-Ma'ani*, kata *Tawassut* memiliki makna menengahi, menjadi penengah, mediator dan mediasi.¹⁹ Penerapan nilai Tawassut tersebut, telah dipraktekkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren, sebagaimana santri dididik untuk menyelesaikan masalah yang ada disekitar mereka secara mandiri, selama masalah tersebut bisa diselesaikan, santri dilatih untuk menjadi penengah diantara teman-temannya, diberi kebebasan mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan, akan tetapi apabila permasalahan tersebut belum menemukan penyelesaian, maka seorang santri hendaknya melakukan mediasi kepada para guru, kiyai dan atau tenaga pendidik yang ada.²⁰

Peneliti melihat adanya sistem kepengurusan dari santri untuk santri, yang mana dalam sistem kepengurusan tersebut setiap pengurus bertanggung jawab terhadap santri tersebut selama 24 jam, dibawah pengawasan para tenaga pendidik, dalam organisasi tersebut, tentunya mereka dididik untuk dapat menumbuhkan nilai tawassuth dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para santri.

2. Tawazun

Tawazun dalam segi bahasa ia berasal dari kata *tawaazana-yatawazanu* mengimbangi, menyeimbangkan,²¹ Tawazun atau seimbang dalam segala hal,

¹⁸ Trini Diyani "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan" SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 6 No. 3 (2019)

¹⁹ Mu'jam *al-Ma'ani*.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ummi Robi'atin Musyfa'ah M,Pd pengasuh pondok pesantren Al-Azhar Jolotundo.

²¹ Mu'jam *al-Ma'ani*

termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).²²

Didalam pondok pesantren santri ditanamkan nilai tawazun dalam keseharian mereka, santri dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik dalam hal agama ataupun pengetahuan umum, berupa ilmu eksak, keterampilan dan kesenian-kesenian lainnya²³. Pembekalan berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut untuk membekali mereka dalam penyeimbangan ilmu pengetahuan, sehingga lahirlah pribadi yang dapat bersikap tawazun.

Penyeimbangan ilmu dan amal, didalam pondok pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan tentang agama, namun ia langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Didalam berbagai kitab yang mereka pelajari bahwa "Kebersihan sebagian dari iman" dalam prakteknya santri diberikan waktu untuk dapat membersihkan kamar, kelas dan lingkungannya sendiri, dibawah kontrol para pengurus yang bertanggung jawab memastikan kebersihannya, dan berbagai kegiatan lain, yang merupakan aplikatif dari teori yang mereka pelajari. Ilmu dan amal merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai tawazun.

3. I'tidal

Merupakan sikap adil²⁴ menempatkan suatu pada tempatnya, Pengaturan waktu dengan proporsional merupakan penanaman nilai i'tidal,²⁵ saat santri bersikap adil kepada dirinya, dengan cara melaksanakan sesuatu tepat waktu, maka ia merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai i'tidal.

Seorang guru bersikap adil kepada anak didiknya tanpa pandang bulu, ia mengayomi semua santri tanpa terkecuali, ia memberikan hak yang sama dalam proses pendidikan kepada para santri, hal tersebut merupakan tauladan, yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian santri.

²² Muhammad Sirojuddin Cholili "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawazun, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari". Artikel ditulis oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto.

²³ Hasil wawancara oleh Fukky Winarsis M. IT pengasuh pondok pesantren Baburroyan Yogyakarta.

²⁴ DR. IRAWAN, M.S.I "Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam" Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018. Hal.57.

²⁵ Hasil wawancara oleh Fukky Winarsis M. IT pengasuh pondok pesantren Baburroyan Yogyakarta.

4. Tasamuh

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-ju>d* (kemuliaan),²⁶ atau *sa"at al-s}adr* (lapang dada) dan *tasa>hul* (ramah, suka memaafkan).²⁷ toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.²⁸ Peneliti menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap ramah, dan berlapang dada atas sesuatu perbedaan yang ada pada manusia, menerima perbedaan yang ada antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Didalam tradisi pondok pesantren, setiap santri menghargai atas perbedaan yang ada diantara santri yang lain, bahkan ia melindungi santri yang lain, apabila diperlukan.

Dalam kehidupan santri, santri mengedepankan toleransi dalam berbagai hal, mereka membiasakan diri untuk antri, dalam berbagai kegiatan, berlatih untuk toleransi, serta menghargai pendapat santri lain dalam musyawarah kerja, ataupun dalam kegiatan lainnya, saling menghargai juga merupakan interpretasi dari nilai toleransi.

5. Musawah

Musawah merupakan persamaan, yaitu nilai *insaniyah* yang ada didalam masyarakat.²⁹ Santri didalam pondok pesantren merupakan miniatur dari lingkungan masyarakat lingkup besar, mereka hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada antar santri dengan jumlah yang banyak, dari perbedaan yang dilatar belakangi oleh lingkungan, keluarga, sosial yang berbeda-beda, tentunya hal tersebut bukan hal yang sangat mudah dalam beradaptasi, darai latar belakang tersebut, ketika seorang santri masuk kedalam pondok pesantren ia memiliki hak dan kewajiban yang sama, kewajiban untuk mentaati aturan dan disiplin yang ada.

²⁶ Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn al-Mandzur.. *Lisa>n al- „Arab* (Beirut: Dar Shadir. Cet ke-1. t. th) Jilid 7. hlm. 249.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi ke-2. Cet. Ke14. hlm. 657.

²⁸ Bustanul Arifin "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA" *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang

²⁹ Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012. Hlm 97.

Tanpa ada perbedaan antara santri yang datang dari keluarga kaya, ataupun sebaliknya, keturunan pejabat ataupun profesi-profesi lainnya.

Salah satu upaya pondok pesantren dalam menerapkan persamaan tersebut, dengan menerapkan disiplin yang berlaku terhadap semua pihak, tanpa ada perbedaan, dan pada beberapa pondok pesantren setiap santri memiliki jumlah batas maksimal membawa bajunya ke pondok, hal tersebut, untuk menjauhi perbedaan antara dari keluarga ekonomi menengah kebawah atau sebaliknya³⁰.

6. Syura,

Islam mengajarkan nilai-nilai syura sebagaimana yang telah disebutkan didalam al-Quran;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.³¹

Artinya; Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Berbagai ayat dalam al-Qur'an Allah mengajarkan tentang *syura*, dengan demikian, Allah Swt mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa melakukan musyawarah dalam segala urusan, dan bahkan Allah Swt memberi pujian kepada orang-orang yang menerima seruan Allah dan memberi nikmat bagi orang-orang yang melaksanakannya karena hal itu bernilai ibadah. Bermusyawarah merupakan sifat terpuji bagi orang yang melaksanakannya,³² dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat atas segala urusannya, merupakan perintah yang telah diteetapkan dalam Islam.

Santri sebagai pemimpin umat, tentunya ia telah dibekali nilai tersebut didalam pondok pesantren. Santri dibudayakan untuk melakukan musyawarah dalam berbagai hal, dengan para *asatidz* sebagai wali kelas, *musyrif* kamar dan bahkan anatar para santri dalam organisasi kesiantrian, baik dalam musyawarah

³⁰ Hasil wawancara dengan Asmaniyah Siroj M. Pd. I salah satu tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

³¹ (Qs: Assyura. 38)

³² Muhammad Ichsan "DEMOKRASI DAN SYURA: PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT" Substantia, Volume 16 Nomor 1, April 2014. Hal 7.

mingguan, bulanan atau tahunan. Hal tersebut merupakan implementasi dari penanaman nilai-nilai *syura* kepada para santri.

7. Islah

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat berkaitan dengan *islāh* tersebut, diantaranya QS Al-Baqarah ayat 182, 224. Tergolong ayat Madaniyyah, QS Annisa ayat 35,114,128,129. Tergolong ayat Madaniyyah, QS Al-A'raf ayat 142,35. Tergolong ayat Makkiyyah, QS Al-Anfal ayat 1. Tergolong ayat Madaniyyah, QS Al-Hujurat ayat 9, 10. Tergolong ayat Madaniyyah, dengan demikian *Islāh* berarti perdamaian merupakan salah satu term atau lafadz yang ditemui dalam al-Qur'an. Kata *ašliḥū* terambil dari kata *aṣlahā* yang asalnya adalah *ṣaluḥa* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak).³³

Secara bahasa *Islāh* إصلاح adalah isim maṣdar dari kata أصلح يصلح “memperbaiki”³⁴. Selalu menerima perbaikan yang datang dari berbagai pihak merupakan ciri khas pondok pesantren, secara sistem pondok pesantren menerima perbaikan yang datangnya dari manapun.

Adapun nilai *Islāh* dalam kegiatan para santri, para santri dibiasakan untuk saling menegur, mengevaluasi, dan mengkritik antar sesama dengan cara yang baik, dibawah pengawasan para asatidz, ada acara *muhadharah* latihan *public speaking* setelah mereka tampil mereka akan diberikan masukan, evaluasi dan kritikan yang membangun untuk menjadi perbaikan pada saat tampil berikutnya, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang berupa penanaman nilai *Islāh* dalam kehidupan santri di pondok pesantren.

8. Aulawiyah

al-awlawiyyah adalah kata jama' dari kata al-aula> yang berarti lebih penting atau lebih utama, dalam kamus *ma'ani*, kata *Aulawiyah* memiliki arti prioritas, pengutamaan³⁵, Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.³⁶

³³ Abdul Wahid Haddade “KONSEP AL-ISHLAH DALAM AL-QUR-AN” Tafseer Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016. Hal 14.

³⁴ Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir, h. 843

³⁵ Kamus ma'ani

³⁶ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri “Moderasi Beragama di Indonesia” Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019

Melihat definisi tersebut. Dengan demikian, dapat memberikan pemahaman bahwa aulawiyah, merupakan sikap mampu memilih hal yang lebih diutamakan dalam skala prioritas dalam sebuah kepentingan tertentu, hal yang lebih penting untuk diutamakan, dalam hal ini, didalam kehidupan santri, para pengelola pondok pesantren, tentu, telah memilih kegiatan yang menjadi skala prioritas untuk dilakukan.

Dalam suatu contoh, mandi merupakan hal penting dalam hidup ini, namun saat disandingkan dengan masuk kegiatan belajar mengajar di kelas, mandi tidak akan menjadi skala prioritas, saat seorang santri belum mandi dikarenakan suatu hal dan bel masuk kelas telah berbunyi maka seorang santri ditanamkan dalam dirinya, agar memilih masuk kelas tepat waktu dan menunda mandinya. *Hand Phone*, saat ini menjadi pilihan banyak orang, namun di berbagai pondok pesantren di Indonesia para santri tidak diperbolehkan memegang *Hand Phone* selama di pondok, karena mereka dan berbagai contoh lain yang dapat ditemukan didalam pondok pesantren yang mengandung unsur nilai aulawiyah dalam kegiatan santri.

9. Tathawwur wa Ibtikar

Tathawwur merupakan bentuk masdar dari Tathowwara-yatathowwaru ia bermakna pengembangan, peningkatan, sedangkan Ibtikar memiliki makna inovasi, kreatifitas³⁷.

Melihat makna tersebut dapat dijelaskan bahwa sanya berinovasi, menggali kreatifitas tidak statis merupakan bagian dari nilai *wasathiyah*, berupa peningkatan inovasi dan pengembangan kreatifitas. Santri didalam pondok pesantren diberi kebebasan untuk berinovasi, berkreasi menggali potensi, menggali kreatifitas didalam batas-batas yang diperbolehkan oleh agama, melalui berbagai kegiatan, dan berbagai perlombaan yang ada, baik jenis perlombaan individu ataupun antar kelompok, antar kelompok anggota kamar ataupun anggota kelas.

10. Tahaddhur.

Tahaddhur (berkeadaban), yaitu sikap menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai khayr ummah dalam kehidupan

³⁷ Mu'jam al-ma'ani

kemanusiaan dan peradaban.³⁸ Dalam segi bahasa ia memiliki makna peradaban.³⁹ Dari makna peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang menjunjung tinggi akhlak, menjaga identitas dan memiliki integritas yang tinggi, ia akan membentuk sebuah peradaban.

Santri didalam pondok pesantren dididik untuk mengutamakan akhlak sebelum dibekali dengan hal lainnya, secara teoritis santri belajar tentang berbagai adab dari berbagai sumber kitab, dalam prakteknya santri hormat dan ta'dzim kepada Asatidz dan para kiyai, serta mengamalkan sunnah-sunnah nabi, yang mana beliaulah seorang yang paling sempurna akhlaknya, sebagaimana didalam hadist;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)⁴⁰

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

11. Wathaniyah wa muwathanah.

Sikap *Wathaniyah* ialah sikap kebangsaan,⁴¹ dari kata *wathanun* yang memiliki arti tanah air, tanah tumpah darah,⁴² sikap mencintai bangsa dan tanah air, mencintai tanah air dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Menjaga negara kesatuan Indonesia, nasionalisme, dan menta'ati nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Berbagai kegiatan di pesantren yang merupakan implementasi dari nilai-nilai *Wathaniyah*, selain materi kewarganegaraan dan Pancasila, pada hari peringatan HUT RI, para santri mengadakan perlombaan dan upacara kemerdekaan.

Beberapa pondok pesantren juga melakukan upacara bendera setiap hari senin, dalam rangka menumbuhkan kecintaan santri pada bangsa dan negara, sehingga kelak menjadi pribadi nasionalisme.⁴³

³⁸ Mohammad Hasan "ISLAM WASAT/IAH DI KALANGAN ULAMA NUSANTARA (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia). Hal 53.

³⁹ Mu'jam al-ma'ani

⁴⁰ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

⁴¹ Zidan Bayn al-Hubi, Muhammad Halim I "TIPE DAN POLA PEMBENTUKAN SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) YANG DILAKUKAN DI LINGKUNGAN PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA " JIPIS Vol. 26 No. 2 Januari - Juni 2018. Hal. 43

⁴² Mu'jam al-Ma'ani.

⁴³ Wawancara dengan Fukky Winarsis M. IT pengasuh pondok pesantren Baburroyan Yogyakarta.

12. Qudwatiyah

Dalam segi bahasa ia memiliki makna contoh, model, keteladanan⁴⁴ *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (common good and well-being).⁴⁵ Memberikan contoh, tauladan kepada orang lain merupakan implementasi dari nilai *Qudwatiyah*, setiap umat islam memiliki kewajiban untuk itu, sebagaimana al-Qur'an bahwa pada diri Rasulullah terdapat tauladan yang baik;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁶

Santri sebagai calon pemimpin umat, merupakan tugas besar mereka, ialah bagaimana ia mampu memberikan teladan kepada orang lain. Di pondok pesantren mereka telah dilatih dalam hal keteladanan tersebut, setiap santri selama ia tinggal di pondok, setidaknya ia merasakan menjadi pengurus, dalam masa ia menjabat sebagai pengurus santri diberi kepercayaan penuh untuk mengatur santri yang lain, dengan demikian secara otomatis dia punya tanggung jawab untuk menjadi tauladan yang baik terhadap santri yang lain.

Dalam hal keteladanan, tentulah para guru dan kiyai akan menjalankan aturan yang diterapkan kepada santri, baik dalam hal berpakaian, tutur bahasa dan lainnya, sebagai bentuk pemberian contoh kepada para santri.

⁴⁴ Mu'jam al-Ma'ani.

⁴⁵ Rahmad Yulianto "ISLAM MODERAT INDONESIA (MODERASI MUHAMMADIYAH)" Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020, hal 71.

⁴⁶ Qs: Al-Ahzab ayat 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai *wasathiyah* maka peneliti akan menyimpulkan sebagaimana berikut;

- 1- Sebagai calon pemimpin ummat, santri hendaknya mampu menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam kehidupan mereka, dengan nilai-nilai tersebut santri dapat menjadi solusi atas setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat.
- 2- Nilai-nilai *wasathiyah* meliputi dua belas hal, diantaranya; *Tawasut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Muawa, Syura, Islah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, tahadhdhur, Wathaniyah wa muwathanah, Qudwatiyah.*
- 3- Pondok pesantren telah menerapkan nilai-nilai tersebut kepada para santri, baik secara sistem pondok pesantren itu sendiri, ataupun dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Majid Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012.
- Arifin, Bustanul, “Implikasi Prinsip Tasamuh (TOLERANSI) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama” Fikri. Jombang: Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Al-Quranul Karim.
- Bainal Hubu, Zindan, “Tipe dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (kebangsaan) yang dilakukan dilingkungan pesantren al-hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta” J I P I S V o l . 2 6 N o . 2 J a n u a r i - J u n i 2 0 1 8.
- Buseri, Kamrani, Disampaikan dalam teks pada Rakerda Ulama sekalimantan selatan, Di Banjarmasin, 2015.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin “Toleransi Beragama, Studi Konsep Tawasut, I’tidal, Tawazun, dan Tasammuh, Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojokerto”. ditulis oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto.
- Diyani, Trini “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan” SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 6 No. 3, 2019.
- El Khuluqo, Ihsana “Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fahri, Mohamad Ahmad Zainuri “Moderasi Beragama di Indonesia” Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019
- Fitri, Agus Zaenul. “Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara” *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1 2015.
- Haddade, Abdul Wahid “Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Quran” Tafsere Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016.
- Hasan, Mohammad “Islam *Wasathiyah* di Kalangan Ulama’ Nusantara, Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Surabaya: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2018.

Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

Ichsan, Muhammad “Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat” *Substantia*, Volume 16 Nomor 1, April 2014.

Irawan, “*Al-Tawassut wa al-I’tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*” *Jurnal AFKARUNA* Vol. 14 No. 1 Juni 2018.

Madjid, Nurcholish, “*Bilik-bilik Pesntren*”. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mu’jam *al-Ma’ani* dalam aplikasi *android playstore*.

Muhammad bin Mukram Ibn al-Mandzur, Jamaluddin, “*Lisan al- ,Arab*” Beirut: Dar Shadir. Cet ke-1. t. th) Jilid 7.

Nur, Afrizal dan An-Nur, Mukhlis. “Konsep *Wasathiyah* Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antar Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir” (Tungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Vol. 4 No. 2. 2015.

Omar Moftah Ahmed Midoun, Mohamed, *Tahlil ‘an Mafhumil Wasathiyah Fil-fiqhil Islami*. Dalam de Jure: *Jurnal Syariah dan Hukum: Volume 5 Nomor 2*, 2013.

Qodir, Abdul, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, Bandung: Pustaka setia, 2015.

Syahri, Akhmad, “*Pendidikan Karakter Berbasis sistem Islamic Boarding School*”. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Thohirin, “*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis integrase dan Kompetensi*”. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2014.

Usulan Indonesia pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama dan Cendikiawan Muslim Dunia Mengenai Wasatiyyat Islam di Bogor, 1-3 Mei 2018. “*Wasatiyyat Islam: Konsep dan Implementasi*”. Kantor tusan Khusus President RI untuk dialog dan kerjasama antar agama dan peradaban. Hal 10-12.

Wahyuni, Imelda. “*Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia, Jurnal Al-Ta’dib*, no. 2”, 2013.

Warson Munawwir, Ahmad.. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi ke-2. Cet. Ke14. 1997.

Yulianto, Rahmad “*Islam Moderan Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1* , 2020.

Zanuddin In ‘Am Esha, Muhammad, “*Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*”, Malang: UIN Maliki Press, 2016.

Sumber Wawancara

Asmaniyah, tenaga pendidik aktif pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Musyfa'ah , Ummi Robi'atin pengasuh pondok pesantren Al-Azhar Jolotundo.

Winarsis, Fukky pengasuh pondok pesantren Baburrayyan Yogyakarta.

<https://tafsirweb.com/598-quran-surat-al-baqarah-ayat-143.html>